

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pertanian di Indonesia merupakan salah satu usaha yang saat ini menjadi usaha yang mampu menopang perekonomian masyarakat. Usaha pertanian di Indonesia dicirikan oleh dua (2) hal yaitu usaha pertanian skala besar yang dikelola oleh perkebunan negara atau swasta dan skala kecil yang disebut dengan usaha pertanian rakyat (Soekartawi dalam Manro Siregar, 2012). Usaha di sektor pertanian setiap tahun mengalami peningkatan dan memberikan kontribusi yang sangat baik bagi pembangunan pertanian di Indonesia, hal ini terbukti dengan berkurangnya masyarakat miskin yang ada di pedesaan.

Pembangunan pertanian memegang peran penting dalam perekonomian nasional. Dimana peran penting tersebut digambarkan dari kontribusi yang nyata melalui penyediaan bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, bahan baku industri, sumber pendapatan dan devisa negara serta pelestarian lingkungan yang dilakukan melalui praktik-praktik usaha tani yang ramah lingkungan.

Pembangunan pertanian diharapkan dapat memperbaiki perekonomian dan pendapatan masyarakat secara merata dan berkelanjutan, karena sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Sejalan dengan target utama kementerian pertanian 2010-2014 meliputi: peningkatan diversifikasi pangan, pencapaian swasembada yang berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan petani, peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor (Kementan,2014).

Tingkat pendapatan petani untuk pertanian dalam arti luas maupun pertanian sempit menunjukkan peningkatan yang diindikasikan oleh pertumbuhan yang positif masing-masing sebesar 5,64 dan 6,20 %/tahun selama kurun waktu 2010 – 2014. Pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin di pedesaan yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian menurun dengan laju sebesar - 3,69 %/tahun atau dari sekitar 19,93 juta pada tahun 2010 menjadi 17,14 juta pada tahun 2014 (RENSTRA KEMENTAN 2015-2019).

Dengan berkembangnya serta kontribusi yang sangat bagus bagi pembangunan pertanian, saat ini banyak usaha sektor pertanian yang berkembang di kalangan masyarakat pedesaan, usaha pertanian yang semakin berkembang di kalangan masyarakat adalah usaha dengan skala kecil, dimana usaha skala kecil dikelola sendiri oleh masyarakat dengan menggunakan metode dan alat tradisional serta turun temurun.

Usaha pertanian skala kecil umumnya dilakukan atau dikelola oleh masyarakat pedesaan yang memanfaatkan hasil pertanian sekitar, dari pemanfaatan hasil pertanian tersebut masyarakat mampu menopang perekonomian dan kebutuhan sehari. Sektor pertanian merupakan salah satu bagian pokok penting di dalam kehidupan, dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan sandang, pangan, maupun papan yang harus dipenuhi dan menjadi bagian pokok dalam kehidupan. Dengan adanya usaha pertanian skala kecil yang mulai berkembang di kalangan masyarakat pedesaan, hal tersebut dapat membantu perekonomian dan kebutuhan masyarakat lebih-lebih dapat menjadikan pendapatan masyarakat meningkat.

Siwalan merupakan salah satu tanaman hasil pertanian masyarakat, dimana tanaman ini banyak dijumpai di pedesaan, serta tanaman ini adalah salah satu tanaman yang dikelola dalam sektor usaha pertanian skala kecil, pengelolaan sektor usaha pertanian ini tergolong tradisional baik metode maupun alat mengelolanya, karena sektor usaha ini merupakan usaha pertanian yang turun temurun. Tanaman aren sangat bermanfaat bagi masyarakat pedesaan, karena dari semua bagian tanaman aren tersebut hampir dapat dimanfaatkan. Hasil yang dapat dihasilkan dari tanaman ini adalah nira dan ijuk. Sedangkan batang luar, endosperm, lidi, dan akar adalah bagian yang ada pada pohon aren yang memiliki manfaat sampingan untuk mendukung kehidupan sehari-hari (Menro Siregar, 2012)

Nira merupakan salah satu yang dihasilkan dari malai bunga tanaman siwalan, dimana nira tersebut kemudian dapat dikelola menjadi gula siwalan. Gula siwalan adalah gula yang diproses secara alami dari air nira, dimana gula siwalan juga memiliki banyak manfaat selain sebagai bahan makanan juga sebagai pemanis alami, dengan beberapa manfaat dari gula siwalan ini menjadikan gula siwalan banyak diminati oleh masyarakat.

Usaha skala kecil yang melakukan pengelolaan gula siwalan lumayan banyak dan sudah mengalami perkembangan, usaha ini merupakan usaha masyarakat yang dikelola sendiri atau dapat dikatakan *home industry*. Dengan mengingat bahwa usaha sektor pertanian dapat memberikan kontribusi nyata pada pertanian dan perekonomian masyarakat, pengelolaan gula siwalan ini terbukti dapat membantu perekonomian masyarakat pedesaan. Masyarakat yang

mengelola air nira menjadi gula siwalan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahkan dapat memenuhi kebutuhan sekundernya.

Setiap *home industry* yang dikelola masyarakat tidak lepas dari pengaruh beberapa faktor yang dapat menjadikan *home industry* tersebut tetap eksis dan berlanjut, salah satu pengaruh yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha gula siwalan adalah pengaruh sosial dan ekonomi. Sosial dan ekonomi dapat berpengaruh signifikan terhadap industry ini, dimana faktor sosial ekonomi disini terdiri dari umur, pendidikan, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pohon, tingkat kosmopoliti, Dengan beberapa faktor di atas tidak menutup kemungkinan industri gula siwalan dapat bertahan atau punah, mengingat tanaman siwalan dapat ditemui di pedesaan dan dapat dikelola oleh masyarakat desa sehingga menjadikan industry tersebut dapat tetap eksis, namun disamping itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang juga dapat menjadikan usaha tersebut eksis atau punah.

Sumenep merupakan Kabupaten yang memiliki banyak pohon siwalan yang dikelola menjadi gula siwalan. Dengan luas areal tanaman siwalan mencapai 5,542.39 ha. (BPS Kabupaten Sumenep, 2019). Salah satu daerah di Kabupaten Sumenep yang mempunyai luas area siwalan terbanyak berada di Kecamatan Dungkek. Pada hal ini luas tanam siwalan Kecamatan Dungkek dapat dilihat pada tabel 1.1

Pada tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat satu Desa yang memiliki luas tanaman siwalan terluas dari Desa yang lain, yaitu Desa Jadung dengan luas tanaman siwalan 528,40 ha. Mayoritas masyarakat Desa Jadung

memanfaatkan tanaman siwalan ini dengan dikelola menjadi gula siwalan. Usaha gula siwalan di Desa Jadung dikelola oleh masyarakat dengan menggunakan metode dan alat yang tradisional, Serta tenaga kerja yang mengelola adalah pemiliknya sendiri atau dapat dikatakan sebagai *home industry*.

Tabel : 1.1

Luas tanaman siwalan Desa Jadung Kec. Dungkek Kabupaten Sumenep

No	Desa	(Ha)
1	Jadung	528,40
2	Romben Barat	89,40
3	Romben Rana	89,20
4	Romben Guna	352,30
5	Bicabi	298,20
6	Dungkek	247,20
7	Lapa Laok	256,90
8	Lapa Daya	303,30
9	Lapa Taman	580,60
10	Bungin-Bungin	169,60
11	Bunpenang	305,80
12	Taman Sare	435,30
13	Candi	252,70
14	Bancamara	380,70
15	Banraas	282,10

Sumber : Data statistik Kecamatan Dungkek dalam angka 2019

Dengan adanya usaha gula siwalan di Desa Jadung dapat menjadikan perekonomian masyarakat meningkat serta masyarakat dapat memenuhi kebutuhan primer maupun dengan kebutuhan sekunder. Bahkan beberapa masyarakat menjadikan usaha pertanian gula siwalan ini sebagai mata pencaharian atau sumber pendapatan satu-satunya, sehingga hal ini menjadikan usaha gula siwalan sebagai usaha yang dapat menjamin ekonomi masyarakat.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada pengepul gula siwalan yang ada di Desa Jadung banyak *home industry* gula siwalan yang ada di Desa Jadung sudah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Masyarakat yang dulunya melakukan pengelolaan gula siwalan saat ini sudah tidak memproduksi lagi karena tidak ada yang melanjutkan usaha gula siwalan, Dengan alasan memilih

bekerja ke luar kota atau bahkan bekerja sebagai kuli bangunan. Hasil dari observasi awal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel: 1.2
Perkembangan usaha gula siwalan di Desa Jadung Kecamatan Dungkek
Kabupaten Sumenep

Tahun	Luas Area	Jumlah Produksi	Presentase
2017	528,40	118 Ton	0 %
2018	528,40	102 Ton	14 %
2019	528,40	73 Ton	28 %

Sumber Data: Hasil Wawancara Dengan 3 Pengepul 2020

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi terus mengalami penurunan tahun 2017 jumlah produksi sebesar 118 ton. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah produksi 102 ton atau terjadi penurunan sebesar 14% dan pada tahun 2019 jumlah produksi gula siwalan yang dihasilkan mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 73 ton atau 28% dari produksi gula siwalan pada tahun sebelumnya.

Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor-faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha gula siwalan di Desa Jadung. Sosial ekonomi menurut Waluya bagja, (2007:85-86) Adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas, pendidikan serta pendapatan. Fakor sosial ekonomi pada penelitian terdiri dari umur, pendidikan, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pohon, dan tingkat Kosmopolitan. Dengan adanya masalah-masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Jadung dengan mengangkat judul “**Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usaha gula siwalan (study kasus di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep).**”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Faktor faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha gula siwalan?
2. Faktor sosial ekonomi apa yang paling dominan yang mempengaruhi pendapatan usaha gula siwalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis faktor faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usaha dari gula siwalan.
2. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis faktor sosial ekonomi yang paling dominan yang mempengaruhi pendapatan usaha gula siwalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat tetap melanjutkan usaha pengelolaan gula siwalan, tetap menjadikan gula siwalan sebagai produk desa Jadung yang tergolong memiliki kualitas tinggi dan alami.

2. Bagi Universitas Wiraraja

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu di perpustakaan, dan menjadi acuan untuk peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang sama, sehingga menjadikan penelitian selanjutnya menjadi penyempurna dari penelitian ini.

3. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan antara materi yang didapat selama perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga menjadikan wawasan bertambah luas.

